

**METAFISIKA DAN PATAFISIKA:
DARI LOGOSENTRISME KE GRAMATOLOGI
KRITIK DERRIDA ATAS METAFISIKA KEHADIRAN**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
OLEH :
MUZAIRI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**FAKULTAS USHULUDDIN
STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM
JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
YOGYAKARTA**

2013

DAFTAR ISI

- A. Pendahuluan
- B. Postmodernisme
- C. Dari Logosentrisme ke Gramatologi, Kritik Derrida atas Metafisika Kehadiran
- D. Posmetafisika dan Patafisika
- E. Kesimpulan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DARI LOGOSENTRISME KE GRAMATOLOGI KRITIK DERRIDA ATAS METAFISIKA KEHADIRAN

Oleh:

Muzairi

A. Pendahuluan

Hari ini kita mengenal dua posisi antinomis dalam pemikiran Barat kontemporer. Yang pertama mendukung modernitas sebagai tujuan universal segala bentuk masyarakat, sedangkan yang kedua berupaya meninggalkan modernitas. Meskipun berbeda satu sama lain, kedua-duanya sebenarnya merupakan produk dari sebuah situasi krisis yang melanda berbagai sektor kehidupan modern. Istilah *krisis* berkaitan dengan *kritik*, sebab suatu situasi didasari sebagai *krisis* melalui kritik dan suatu kesadaran menjadi *kritis* kalau berprihatin terhadap *krisis* itu. Dalam wawasan ini kita bisa mengatakan bahwa kedua pihak yang berposisi itu sama-sama menggunakan kesadaran kritis dalam mengemukakan pandangan-pandangannya mengenai modernitas. Kedua pihak merupakan kritik radikal atas saintisme dan positivisme yang mendominasi situasi intelektual abad ke-20. Meski demikian persamaan itu tidak diakui oleh pendirian yang ingin meninggalkan modernitas justru karena mereka memandang kesadaran kritis dan refleksi diri sebagai produk modernisasi Barat yang mereka kecami. Demikianlah, dewasa ini pandangan-pandangan Habermas mewakili para pendukung modernitas, sedangkan pandangan-pandangan para ahli waris Nietzsche¹, seperti Heidegger, Derrida, Foucault, Bataille, Brouillard, dst yang termasyhur dengan sebutan "postmodernis" mewakili lawannya.

Tulisan kecil ini merupakan sebuah sketsa tentatif untuk menggariskan suatu kritik pandangan postmodernisme, dalam hal ini Derrida yang berusaha menekankan pada teks untuk mengubah tradisi metafisika yang bersifat

¹ Lihat Walter Kaufan, *Existentialism from Dostoevsky to Sartre* (New American Library, New York, 1975), hlm. 122-133.

logosentrisme yang cenderung juga ke *fanacentris* ke arah suatu *gramatologi*². Kritik tersebut memperlihatkan suatu akses pengaruh yang cukup signifikan dalam filsafat kontemporer khususnya metafisika³. Soal yang akan ditekankan dalam tulisan ini adalah pokok-pokok kritik Derrida atas metafisika dan penekanan dari *logosentrisme* ke *gramatologi*. Kalau pendirian ahli waris Nietzsche dalam pandangan kritik terhadap metafisika disebut postmodernisme, pendirian Habermas disebut kritik atas patologi modernitas.

B. Postmodernisme

Terdapat banyak kontradiksi dalam upaya mendefinisikan postmodernisme. Ujapa apa pun dalam mendefinisikan postmodernisme menghasilkan kontradiksi yang sama, seperti yang secara tersifat digambarkan oleh Roland Barthes dalam aforismenya yang dikutip di atas. Sebagaimana Dick Hebdige juga telah mengingatkan bahwa "upaya pendefinisian postmodernisme ... hanya mengundang munculnya masalah-masalah". Mendefinisikan postmodernisme, sama artinya dengan mendefinisikan apa yang bukan postmodernisme – suatu kontradiksi logis⁴.

Postmodernisme adalah faham yang berkembang setelah era modern dengan modernisme-nya. Postmodernisme bukanlah faham tunggal sebuah teori,

² Francisca Budi Hardiman, *Kritik Ideologi* (Yogyakarta, Kanisus, 1996), hlm. 60-71.

³ Metaphysics (Gk., meta ta physica, "after the physics", from meta, "after", "beyond" and physikos, "pertaining to nature", or physis, "nature", "natural", "physical"). The origin of the word metaphysics is uncertain. Aristotle did not use the term, although there is a compilation of his works called *The Metaphysics*. There is no general agreement as to how to define metaphysics. The following are some of the main definitions: 1. Metaphysics is the attempt to present a comprehensive, coherent, and consistent account (picture, view) of reality (being, the universe) as a whole. In this sense it is used interchangeably with most meanings of synoptic philosophy and cosmology. 2. Metaphysics is the study of Being as Being and not of "being" in the form of a particular being (thing, object, entity, activity). In this sense it is synonymous with ontology and with first philosophy. 3. Metaphysics is the study of the most general, persistent, and pervasive characteristics of the universe, existence, change, time, cause-effect relationship, space, substance, identity, uniqueness, difference, identity, unity, variety, sameness, oneness. 4. Metaphysics is the study of ultimate reality – reality as it is constituted in itself apart from the illusory appearances presented in our perception.

Lihat Peter A. Angeles, *Dictionary of Philosophy*, (New York, Barnes & Noble Book, 1981), hlm. 169.

⁴ Dalam lingkungan postmodernisme di liputi oleh berbagai aroma kenatian, seperti matinya Tuhan, matinya manusia, matinya makna, matinya modernitas dan matinya filsafat, matinya ideologi. Lihat tulisan-tulisan Thomas W Aqlettes, *The "God of God" Controversy*, Christopher Narris, *The End of Ideology Again: Old themes for new Times*, Martin Heidegger, *The God of Philosophy*, Yasraf Amir Piliang, *Setelah Kematian Makna*.

namun justru menghargai teori-teori yang bertebaran dan sulit dicari titik temu yang tinggal. Banyak tokoh-tokoh yang memberikan arti postmodernisme sebagai kelanjutan dari modernisme. Namun kelanjutan itu menjadi sangat beragam. Bagi Lyotard dan Geldner, modernisme adalah pemutusan secara total dari modernisme. Bagi Derrida, Foucault dan Baudrillard, bentuk radikal dari kemodernan yang akhirnya bunuh diri karena sulit menyeragamkan teori-teori. Bagi David Graffin, Postmodernisme adalah koreksi beberapa aspek dari modernisme. Lalu bagi Giddens, itu adalah bentuk modernisme yang sudah sadar diri dan menjadi bijak. Yang terakhir, bagi Habermas, merupakan satu tahap dari modernisme yang belum selesai⁵.

Berdasarkan asal usul kata, postmodernisme, berasal dari bahasa Inggris yang artinya faham (isme), yang berkembang setelah (post) modern. Istilah ini muncul pertama kali pada tahun 1930 pada bidang seni oleh Federico de Onis untuk menunjukkan reaksi dari modernisme. Kemudian pada bidang sejarah oleh Toyn Bee dalam bukunya *Study of History* pada tahun 1947. Setelah itu berkembang dalam bidang-bidang lain dan mengusung kritik atas modernisme pada bidang-bidangnya sendiri-sendiri.

Meskipun sedemikian beragamnya definisi dan aliran yang termasuk dalam istilah "Postmodernisme", kiranya kita masih dapat mengidentifikasi bahkan mengelompokkannya. Secara agak kasar bisa saja kita mengelompokkannya, misalnya, ke dalam kelompok "Dekonstruktif" dan yang lain kelompok yang cenderung "konstruktif" atau revisioner. Pada kubu dekonstruktif dapat kita masukkan pemikiran-pemikiran Derrida, Lyotard, Foucault dan mungkin Rorty. Sedang pada kubu konstruktif atau revisioner dapat kita masukkan misalnya Heidegger, Gadamer, Ricouer, Mary Hesse, dari tradisi Hermeneutika; lalu David R. Griffin, Frederic Ferre, D. Bohm, dari tradisi Studi Proses Whiteheadian, juga F. Capra, J. Lovelock, Gary Zukav, I. Prigogine, dari tradisi Fisika yang berwawasan holistik⁶. Bila kita ikuti diskusi-diskusi tentang Postmodernisme di Indonesia menjadi jelas bahwa kelompok yang konstruktif ini

⁵ Fransisca Budi Hardiman, *Kritik*, hlm. 99.

⁶ Bambang Sugiarto, *Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat* (Yogyakarta, Yayasan Kanisius, 1996), hlm. 16-17.

nyaris tak pernah dibicarakan sama sekali. Kelompok ini saya sebut konstruktif oleh sebab mereka, kendati memang juga membongkar beberapa aspek dari gambaran dunia modern, toh masih berupaya mempertahankan berbagai aspek lain kemodernan yang dianggap penting dan bahkan mengolahnya secara baru dalam upaya mengkonstruksikan sebuah gambaran dunia yang baru pula. Di tinjau dari sudut ini maka perdebatan tentang postmodernisme dan modernisme yang memperlakukannya bagaikan kontras hitam dan putih seperti yang dilakukan oleh Habermas, atau juga oleh para intelektual di Indonesia, menjadi terasa sia-sia dan tak kena sasaran. Pada kubu yang konstruktif ini, post modernisme hanyalah kritik imanen yang hendak mengoreksi beberapa aspek dari kemodernan dalam rangka merevisi kemodernan itu sendiri. Dan karenanya bahkan orang seperti Habermas itu sendiri dalam arti yang belakangan ini bisa saja ikut disebut sebagai seorang Postmodernist, meski ia, dan para pemujanya, tentu saja tak akan suka⁷.

Charles Jencks, sebagai contoh – dalam usahanya mendefinisikan postmodernisme – hanya menggunakan satu istilah dari perbendaharaan istilah tersebut di atas. Jencks mendefinisikan postmodernisme sebagai:

Eklektikisme atau adhosisme radikal. Berbagai bagian, gaya atau subsistem (yang ada dalam konteks sebelumnya) digunakan dalam suatu sintesis yang baru dan kreatif⁸.

Tetapi, pada kenyataannya, posmodernisme tidaklah semata pengombinasian berbagai gaya dari masa lalu. Posmodernisme jauh lebih kompleks dari itu.

Bagi Jean Francois Lyotard – seorang pemikir postmodernisme Prancis – di lain pihak, postmodern adalah bagian dari modern. Perbedaan mendasar satu-satunya antara modern dan postmodern bagi Lyotard adalah pada model representasi dari teks atau karyanya. Sebagaimana yang dikemukakannya,

Postmodern, dalam posisinya di dalam modern, berupaya menyajikan sesuatu yang tidak dapat disajikan di dalam penyajian itu sendiri; yang menolak pesona bentuk-bentuk yang indah, konsensus selera yang memungkinkan pengalaman nostalgia secara kolektif dari hal-hal yang tak

⁷ Ibid. lihat J.F. Lyotard, *Answering the Question: What is Postmodernism?* Dalam Richard Keanney (ed), *Continental Philosophy Reader* (London, Routledge, 1996), hlm. 429-437.

⁸ Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika, Tafsir Cultural dan Studies Atas Matinya Makna*, (Yogyakarta, Jalasutra, 2003), hlm. 103.

terjangkau; yang mencari bentuk-bentuk penyajian baru, tidak untuk menikmatinya, tetapi untuk membangkitkan perasaan ketidakmungkinan penyajian tersebut⁹.

Liotard dalam definisinya, secara implisit menyebut istilah-istilah *pastiche* (nostalgia) dan *kitsch* (antiestetika). Definisi dari Lyotard ini sebenarnya cukup kaya, akan tetapi masih belum merepresentasikan secara utuh. Selain itu ada sedikit permasalahan pada teks Lyotard. Dalam bukunya yang berjudul *Postmodern Condition: A Report on Knowledge* tersebut, Lyotard pada hakekatnya mendiskusikan strategi intelektual dan kondisi ilmu pengetahuan pada umumnya di dalam era postmodern, yang sudah saatnya keluar dari jalur Grand Narrative – jalur strategi intelektual yang mengklaim bahwa ada prinsip-prinsip kebenaran, kesejahteraan, makna kehidupan, dan moral yang bersifat universal – dan berpencar ke arah Narasi Kecil (Little Narrative) dengan segala nilai-nilai mitos, spiritual, dan ideologinya yang spesifik.

Tapi apa pun label yang digunakan, sekarang-kurangnya wacana yang berkembang sejak itu telah membukakan persoalan-persoalan mendasar dan paradigmatik dalam peradaban manusia di awal milenium ketiga ini. Orang seperti Lyotard, Feuerabend, dan Rorty misalnya, telah membantu menugaskan secara populer relativitas dan sisi ideologis ilmiah modern dan membuka ruang lebih luas bagi wacana-wacana kecil yang lama disisihkan¹⁰. Sejak mereka itu hegemoni positivisme direlatifkan secara lebih definitif. Dan sejak itu segala wacana tentang posisi sains hari ini menjadi jauh berbeda. Derrida dan Barthes meradikalkan ihwal instabilitas makna dalam wacana, yang benihnya telah tersemai dalam strukturalisme Saussure maupun hermeneutika Heidegger, Gadamer, dan Ricoeur. Foucault mempertegas kemungkinan cara lain membaca sejarah sekaligus memperlihatkan eratnya keterkaitan antara sistem-sistem pengetahuan dengan kekuasaan: suatu perspektif penting, yang dikemudian hari terbukti melahirkan sensibilitas intelektual baru di kalangan para ilmuwan sosial dan humaniora umumnya¹¹.

⁹ *Ibid.*, 109.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 33.

¹¹ *Ibid.*

C. Dari Logosentrisme ke Gramatologi, Kritik Derrida atas Metafisika

Peranan metafisika sering diragukan¹² oleh aliran-aliran tertentu dalam filsafat seperti antara lain, Skeptisisme, Empirisme atau Positivisme, Materialisme, dan Filsafat Analitis atau Filsafat Bahasa. (1) Skeptisisme mempunyai keraguan atau kemampuan kognitif manusia. Paham ini tidak percaya bahwa manusia mampu sampai ke abstraksi yang begitu jauh. (2) Empirisme atau Positivisme mereduksikan pengetahuan manusia pada pengetahuan inderawi belaka. Pengetahuan di luar pengetahuan inderawi sulit diterima sebagai pengetahuan yang sah. (3) Materialisme mereduksikan realitas pada tatanan materi. (4) Filsafat Analitis atau filsafat Bahasa, khususnya dari kelompok positivisme logis, menolak ungkapan metafisik sebagai ungkapan yang berarti/bermakna¹³. Rudolf Carnap mengatakan bahwa seorang metafisikus ibarat seorang musikus, yang pandai memainkan instrumen tetapi tidak mempunyai bakat musikal¹⁴.

Selain peranan metafisika, juga kemungkinan adanya metafisika diragukan. Orang meragukan adanya sebuah ilmu yang disebut metafisika.

Menjawab keraguan itu (termasuk keraguan mengenai peranan metafisika) dua hal yang dapat diangkat. Pertama, bila metafisika ditolak keberadaannya, semua cabang filsafat mesti ditolak, karena setiap cabang filsafat memuat unsur metafisika, tetapi dilihat dari bidang tertentu. Misalnya filsafat manusia dan filsafat alam. Filsafat manusia, ingin merefleksikan segi-segi yang terdalam dari manusia yang konkret. Filsafat alam merefleksikan secara mendasar kenyataan alam yang bersifat fisik. Itu berarti filsafat alam tidak bergenti pada kenyataan

¹² Dalam sejarah pemikiran Islam kritik-kritik terhadap metafisika khususnya di era klasik dapat dilihat Al Ghozali mengkritik tajam metafisika ketuhanan dan filsafat parepatetik (Al Farabi, Ibn Sina) tentang metafisika ketuhanan, yaitu: (1) Alam semesta ini kodir, (2) tidak ada kebangkitan jasmani, (3) Tuhan tidak mengetahui hal-hal kecil, (4) masalah kauzalitas (sebab-akibat). Disamping Al Ghazali, Ibn Khaldun mengkritik metafisika. Lihat Al-Ghazali, *Tahafut al-falasifah (the incoherence of the inference)*, lihat juga, Ibn Khaldun, *Muqodimah*.

¹³ Positivisme logis berpendapat, bahwa suatu proposisi itu kriterianya *meaningfull* atau *meaningless*, dan proposisi-proposisi metafisika adalah *meaningless*. C. Verhaak dan R. Harjono Iman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan, Telaah atas Cara Kerja Ilmu-ilmu*, (Jakarta, PT Gramedia, 1989), hlm. 153-158.

¹⁴ Lorens Bagus, *Metafisika* (Jakarta, PT Gramedia, 1991), hlm. 47-48.

fisik saja, tetapi perlu mencari hal yang di belakang yang fisik itu. Jadi masalah metafisika merupakan inti dari semua cabang filsafat¹⁵.

Kedua, dilihat dari kebutuhan manusia sebagai makhluk rasional, metafisika merupakan jawaban sistematis yang paling luas dan sekaligus paling dalam dari kehausan intelektual manusia. Mengetahui tidak lain berusaha menyatukan kenyataan konkret yang beraneka macam. Itu berarti orang ingin mencapai prinsip-prinsip yang mampu menyatukan banyak hal. Pada akhirnya orang ingin mencapai prinsip yang mampu menyatukan semua hal dalam satu sistem. Metafisika merupakan usaha sistematis mencapai prinsip-prinsip yang paling umum dan paling dalam itu¹⁶.

Dengan demikian, keberadaan metafisika sebagai ilmu tidak dapat ditolak. Rumusan yang sistematis dari metafisika tidak lain mengukuhkan bahwa manusia adalah makhluk rasional dan sekaligus seorang filsuf¹⁷.

Namun tidak demikian halnya metafisika, banyak memunculkan kritik-kritik yang kejam. Postmodernisme yang kurang tajamnya dalam mengkritik metafisika. Postmodernisme sudah antipati terhadap metafisika dari tidak bermakna sama setelahnya.

Postmodernisme yang diwakili oleh Derrida¹⁸ mempunyai cukup pengaruh dalam mengkritik metafisika. Nama lengkapnya Jacques Derrida (lahir di El Biar, Al Jazair, 15 Juli 1930) – meninggal di Paris, Perancis, 8 Oktober 2004 pada umur 74 tahun) adalah seorang filsuf perancis yang dianggap sebagai pengusung tema dekonstruksi di dalam filsafat postmodern. Pemikirannya juga disampaikan melalui filsafat bahasa. Christopher Norris dalam tulisannya yang berjudul

¹⁵ Philosophy insofar as it's the search for first principle or the basic assumptions implicit in any question is metaphysics. Frederic Sontag, *Problems of Metaphysics*, (Chandler Publishing Company, 1970), hlm. 1-2.

¹⁶ Dalam aib tertentu metafisika merupakan *basic philosophy* yang, pencermin dan dan persoalan tentang prinsip pertama. Frederic Sontag, *Metaphysics*, hlm. 1-2.

¹⁷ Lorens Bagus, *Metafisika*, hlm. 48.

¹⁸ Kritik filsafat khususnya kritik terhadap metafisika berkaitan dengan dekonstruksi dan pengaruh pemikiran Heidegger. Krisis realitas dimulai ketika klaim ontologi yang menjadi fondasi dunia realitas mengalami kemerosotan. Lihat Joseph J. Kockelmans, Martin Heidegger First Instruction to his Philosophy, (Duchesne university, 1965), hlm 23-36. Lihat Yasraf Amir Piliang, *Post Realitas, Realitas Kebudayaan Dalam Era Postmetafisika*, (Yogyakarta, Jalasutra, 2004), hlm. 440-441.

Derrida (1987) berasumsi bahwa filosofi Derrida utamanya tentang Tulisan¹⁹. Disamping itu filsafat Derrida kerap disebut sebagai “dekonstruksi” (pembongkaran). Filsafat dekonstruksi dianggap sebagai serangan terhadap “metafisika kehadiran” (*the metaphysics of presence*) (Madison, 1988); termasuk di dalamnya *hermeneutika* yang disebutnya sebagai “metafisika mengenai makna dan kebenaran” (*the metaphysics of meaning and truth*)²⁰. Inspirasi filsafat dekonstruksi ini datang dari Heidegger. Dalam *Being and Time*, Heidegger telah meletakkan suatu “penghancuran” (*destruction*) terhadap metafisika kehadiran yang dianut oleh Hegel, Husserl dan tradisi metafisis secara keseluruhan (Llewelyn, 1986). Heidegger berpendapat, bahwa seluruh tradisi sejarah metafisika ditandai “lupa akan yang ada” (*seinvergesenheit*), artinya yang ada dipandang dan diperlakukan sebagai ada khusus yang adalah benda, objek (Gegenstand). Misalnya yang ada diidentikkan dengan *eidos, telos, energeia, ousia* (*essence, existence, substance, subject*), *consciousness, God, Man*²¹. Menurut Heidegger, untuk menemukan makna yang ada yang sungguh-sungguh, tradisi demikian harus dihancurkan, diganti dengan orientasi dan pendekatan yang lebih baru. Dalam hal ini Derrida tidak setuju dengan Heidegger, sebab menghancurkan metafisika berarti harus membangun jenis metafisika yang baru. Derrida lebih suka memilih istilah *dekonstruksi* (pembangkangan) daripada *destruction* (penghancuran).

Habermas memandang Derrida masuk ke dalam pemikiran postmodern dengan ontensi yang sama seperti Heidegger, meninggalkan rasionalisme Barat dan destruksi metafisika. Destruksi itu memiliki nama baru – dekonstruksi²². Dia

¹⁹ Filsafat Derrida mementingkan tulisan, tanda-tanda dan tentang tekstualitas disebut dengan *Gramatologi*.

²⁰ Christopher Norris, “Reconstruction Post Modernism and Philosophy Habermas on Derrida” dalam *Derrida a Critical Reader*, David Wood (ed).

²¹ Pertanyaan pokok dari Heidegger yang terkenal: Kenapa ada sesuatu dan bukan ketiadaan? Dari segala yang ada yang paling dekat yang bisa diteliti adalah dirinya sendiri. Lihat Joseph J. Kockelmans, Martin Heidegger, hlm 23-35. Joko Siswanto, *Sistem-sistem Metafisika*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 165.

²² Dekonstruksi menurut Derrida adalah penyangkalan akan oposisi ucapan/tulisan, ada/tidak ada, numi/tercemar, dan penolakan dari logos itu sendiri. Dan menurut Derrida *tulisan* kalau dinilai merupakan pra kondisi dari bahasa. Lihat Yasraf Amir Piliang, *Hepersemiotika Tafsir Culture Studies atas matinya makna*, (Yogyakarta, Jalasutra, 2003), hlm. 126-127. Lihat Christopher Norris, *Decontruction, Postmodernism and Philosophy Habermas on Derrida*, hlm. 167.

masuk melalui bidang linguistik dengan anggapan bahwa modernitas ditandai oleh *metafisika kehadiran* dan *logosentrisme*²³. Akarnya adalah pemahaman bahasa sebagai bahasa lisan. Dalam bahasa lisan penutur diandaikan hadir bersama objeknya dan konsep yang dituturkannya. Inilah biang keladi metafisika dan rasionalisme Barat. Karena itu Derrida lalu mengatasi metafisika dengan mengutamakan bahasa tulisan. Teks selalu lepas dari penulisnya dan dapat ditafsirkan sampai tak terhingga oleh pembaca manapun secara lepas konteks²⁴. Tak ada teks rujukan, yang ada adalah tafsir intertekstualitas. Jadi, teks asli itu harus dianggap hilang, yang tersisa hanyalah bekasnya. Demikianlah, kita langsung melihat bahwa Habermas memandang perspektivisme Nietzsche muncul dengan cara lain dalam dekonstruksi dan intelektualitasnya. Tak ada Kebenaran, bahkan makna pun tak ada. Dekonstruksi adalah semacam "metode" bukan untuk mencapai Kebenaran, justru untuk memperlihatkan bahwa teks-teks filosofis tidak memiliki makna yang dimaksudkan penulisnya²⁵. Situasi post-Hegel tampil secara mengesankan dalam dekonstruksi sebagai nihilisme. *Grandnarrative* umat manusia menjadi *mininarratives* dimana segala teks yang mengklaim Kebenaran akhir hanyalah salah satu dari cerita kecil itu yang terserak di antara cerita-cerita lain.

Derrida membentangkan sebuah lembaran baru filsafat, dengan mengkritik tradisi filsafat dan linguistik Barat. Dalam linguistik ia secara khusus mengkritik analisis bahasa secara struktural/sinkronik yang telah dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure, seorang ahli bahasa kebangsaan Swiss. Dalam linguistik strukturalnya, Saussure mengembangkan prinsip oposisi biner (*binary opposition*) antara ucapan (*Speech*) dan tulisan (*Writing*)²⁶. Oposisi biner dalam linguistik ini berjalan berdampingan dengan oposisi biner dalam tradisi filsafat Barat antara makna/bentuk, jiwa/badan, transendental/imanensi, baik/buruk,

²³ Logocentrisme, kecenderungan sistem pemikiran yang mencari legitimasi dengan mengacu pada dalil-dalil kelemahan universal atas jaminan makna sentral dan orisinal, Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika*, hlm. 19. Lihat F. Budi Hardiman, *Kritik atas Patologi Modernitas dan (post)modernisme*, *Majalah Filsafat Dwiyakara*, th XIX, No. 2, 1992-1993, hlm. 50-53.

²⁴ F. Budi Hardiman, *Kritik*, hlm. 51-43. lihat Michel Hara, *The Play of Nietzsche in Derrida*, dalam David Moad (ed), *Derrida, A Critical Reader*, (Placwell Publisher, 1992), hlm. 36-52.

²⁵ F. Budi Hardiman, *Kritik*, hlm. 51-53.

²⁶ Yasraf Amir Piliang, *Heper*, hlm. 125.

dans ebagainya. Dalam oposisi binen ini, menurut tradisi filsafat barat, istilah-istilah yang pertama dianggap superior, dan menurut Derrida istilah tersebut milik logos – kebenaran atau kebenaran dari kebenaran. Sedangkan istilah kedua hanya perantara atau representasi palsu dari kebenaran. Tradisi inilah yang disebut oleh Derrida dalam sebagai politik logosentrisme (*logocentrism*) yang telah menjadi tradisi dalam filsafat Barat. Istilah logosentrisme digunakan Derrida untuk menerangkan asumsi adanya hak istimewa yang disandang oleh istilah pertama (*speech*) dan pelecehan istilah kedua (*writing*), yang dianggap tak lebih dari bentuk yang sudah tercemar, yang ada di luar kawasan kebenaran (*speech*)²⁷.

Ucapan (*speech*) atau ungkapan, menurut linguistik Saussurean, adalah kesatuan dari petanda (*signified*) dan penanda (*signifier*), yang dianggap menjadi satu dan sepadan, yang membangun sebuah tanda (*sign*). Dalam kaitan ini, kebenaran adalah petanda – isi, yang diartikulasikan oleh penanda – suara/bentuk. Kebenaran yang sesungguhnya eksternal dalam kaitannya dengan bentuk fisik penanda – menurut Saussurean melekat pada penanda itu sendiri. Model kesatuan antara bentuk (penanda) dan isi (petanda) inilah yang disebut Derrida metafisika ada (*metaphysics of presence*) – asumsi bahwa sesuatu yang bersifat fisik dan melampaui fisik hadir secara bersamaan²⁸. Saussure melihat, bahwa metafisika ada hanya ada pada ucapan (*speech*) oleh karena ucapan adalah asal-muasal bahasa. Bahasa dimulai dari ucapan-ucapan mendahului tulisan. Tulisan itu sendiri, di lain pihak tak lebih dari sebuah tambahan. topeng, atau pakaian yang dikenakan oleh ucapan. Tulisan tak lebih dari representasi palsu dari ucapan. Sebab, sebagaimana pakaian belum tentu mencerminkan jiwa seseorang, tulisan juga bisa menyesatkan seseorang dari kebenaran, oleh karena tulisan sangat dibatasi oleh medium. Ucapan adalah spirit murni, karena hanya ucapan yang langsung menyandang kebenaran – karena hanya pada ucapan terdapat ikatan alamiah antara suara dan perasaan. Tulisan, sebaliknya, tercemar dan karenanya eksistensinya adalah ada yang palsu, yang berada di luar kawasan makna metafisik²⁹.

²⁷ Lihat Jacques Derrida, *Of Grammatology* (The John Hopling, 1974), hlm 7.

²⁸ Yasrar Amir Piliang, *Heper*, hlm. 126.

²⁹ *Ibid*.

Dekonstruksi, menurut Derrida, adalah penyangkalan akan oposisi ucapan/tulisan, ada/tidak ada, murni/tercemar dan penolakan akan kebenaran dan logos itu sendiri. Sebaliknya, Derrida mendemonstrasikan bahwa tulisan – kalau dinilai secara benar – merupakan prakondisi dari bahasa, dan bahkan ada sebelum ucapan oral. Kalau tulisan dilihat lebih dari sekedar grafis atau prasasti dalam pengertiannya yang normal, maka tidak benar bahwa *tulisan* adalah representasi palsu, atau topeng dari ucapan. Tulisan, menurut Derrida, pada kenyataannya melepaskan diri dari ucapan dengan segala asumsi kebenaran alamiah (logos)nya, dan dari predikat sebagai topeng dari *Logos*. Tulisan adalah sebuah *permainan bebas* unsur-unsur dalam bahasa dan komunikasi. Tulisan adalah proses perubahan makna secara terus menerus, dan perubahan ini menempatkan pada posisi di luar jangkauan kebenaran mutlak (*logos*). Dalam hal ini, Derrida melihat tulisan sebagai jejak (*trace*) bekas tapak kaki yang mengharuskan kita menelusurinya untuk mencari si empunya kaki. Adalah proses berpikir, menulis, berkarya berdasarkan prinsip jejak inilah yang disebut Derrida sebagai *difference*.

Bila dikaitkan dengan linguistik struktural Saussurean³⁰, apa yang dikembangkan Derrida lebih jauh dari proses *difference* adalah penolakannya pada petanda absolut atau makna absolut – penolakan kemungkinan pemahaman makna transendental, yang diklaim mungkin dalam strukturalisme Saussurean. Hal ini, menurut Derrida, disebabkan petanda absolut – oleh karena adanya proses penjarakan dan *difference*, selalu berada di belakang sebuah jejak – petanda absolut selalu berupa jejak di belakang jejak. Selalu saja ada celah di antara penanda dan petanda, antara teks dan makna. Disebabkan oleh celah inilah, pencarian makna absolut mustahil. Apa yang kita temukan dalam pencarian ini selalu jejak setelah jejak, atau dengan menggunakan kata-kata Derrida penanda dari penanda (*signifier of signifier*). Derrida mendefinisikan istilah *signifier to signifier* sebagai gerak langkah bahasa yang,

... menyembunyikan dan menghapus dirinya sendiri dalam produksinya sendiri. Di sini petanda selalu sudah berfungsi sebagai penanda.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 127.

Penekanan filsafat Derrida pada teks ini karena keinginannya untuk mengubah tradisi metafisika yang berifat *logocentris* yang juga cenderung *fonocentris* ke arah suatu *gramatologi* (ilmu tentang tulisan, tanda-tanda atau ilmu tentang tekstualitas). Tradisi metafisika disebut *logocentrisme*³¹ karena memprioritaskan “tuturan” di atas tulisan. Antara lain hal itu nampak jika pemikiran dimengerti sebagai “tuturan”, logos (pemikir) adalah *phone* (percakapan). Jadi, rasionalitas diskursus metafisis mempunyai kecondongan untuk melupakan atau meremehkan “tulisan” (*writing*) (Bertens, 1985).

Istilah “tulisan” ini digunakan Derrida dalam pengertian yang agak berbeda dengan istilah sehari-hari. Derrida kadang-kadang menunjuk istilah tulisan sebagai *Arche writing* (Lawson, 1985). *Arche*-tulisan dianggap sebagai sumber atau asal-usul tuturan. Derrida berpendapat, bahwa setiap macam bahasa menurut kodratnya adalah tulisan. Karena itulah maka tulisan merupakan fakta yang mendahului bahasa. Bahkan lebih lanjut dikatakan, bahwa tulisan dianggap sebagai sumber dari seluruh aktivitas budaya.

D. Posmetafisika dan Patafisika

Metafisika adalah sebuah kecenderungan filsafat yang di dalamnya ada upaya besar-besaran menembus dunia penampakan, untuk sampai pada pengetahuan tentang realitas yang secara ontologis bersifat superior terhadap, dan secara epistemologis lebih nyata, daripada penampakan, yang disebut realitas sejati. Dunia realitas yang dibangun di atas fondasi-fondasi kebenaran metafisik, adalah sebuah dunia yang didalangnya segala penampakan (*appearance*) dan wujud diklaim merupakan tampilan luar dari kebenaran lebih tinggi di baliknya – apakah itu yang disebut substansi, eksistensi, kesadaran, logos, idea, cogito, spirit, kebenaran, kebajikan, Tuhan – yang diasumsikan hadir bersama setiap

³¹ Joko Siswanto, *Sistem-sistem*, hlm. 166. Kelemahan logocentrisme adalah menghapus didensi maternal bahasa dan kelemahan Fanasentrisme menomorduakan tulisan karena memprioritaskan ucapan.

Dengan logocentrisme manusia kehilangan dirinya sebagai subyek. Dengan strukturalisme jadi subyek bahasa, bukan subyek berfikir, dan bukan subyek tindakan, melainkan menjadi “subyek yang dibicarakan”, yaitu yang dibicarakan sesuai struktur bahasa, struktur sistem sosial ekonomi, manusia bukan lagi mencipta struktur dan mengendalikan sistem, melainkan menjadi obyek yang dikendalikan oleh struktur dan sistem.

penampakan atau wujud tersebut. Dunia realitas yang dibangun berdasarkan kebenaran Ilahiah, msialnya, adalah sebuah dunia, yang di dalamnya setiap wujud atau penampakan realitas (alam, benda, produk, karya) diklaim merupakan tanda-tanda dari kehadiran Tuhan di baliknya; yang didalamnya jejak-jejak atau nafas ketuhanan menampakkan dirinya di setiap ruang dan entitas; yang di dalamnya setiap tanda (*sign*) akan menuju pada terminal terakhir tanda-tanda ketuhanan (*divine signs*). Dunia realitas metafisika, adalah sebuah dunia, yang didalamnya yang tak tampak (*supersensible*) mengklaim dirinya sebagai pencetak dan pengatur yang tampak (*sensible*), layaknya sebuah tangan tak tampak (*invisible hand*) yang mengukir dan mencetak dunia realitas.

Dunia realitas yang dibentuk lewat cara kerja tak tampak, kini banyak mendapatkan kecaman dan penolakan dari berbagai pemikir. Tidak saja penolakan terhadap potret dunia yang dibentuk lewat model metafisis itu, akan tetapi juga kritik terhadap prinsip pembentukannya, yaitu metafisika itu sendiri. Metafisika kini sedang dalam gugatan. Postmetafisika adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan proses akhir dari metafisika, yang didalamnya inheren pengertian posrealitas (*post-reality*), dalam pengertian akhir dari realitas sebagai konsekuensi berakhirnya metafisika. Oleh karena itu, fokus perhatian di sini bukan postmetafisika itu sendiri sebagai sebuah penjelajahan filsafat, akan tetapi bagaimana akhir metafisika mempengaruhi dunia realitas, khususnya realitas harian yang kita alami.

Kritik terhadap metafisika – dan kecenderungan ke arah posmetafisika – tidak dapat dilepaskan dari pengaruh pemikiran Heidegger tentang sejarah Metafisika, atau sejarah Yang Ada. Akhir metafisika bagi Heidegger tidak berarti bahwa metafisika adalah sesuatu yang sudah mati, melainkan bahwa metafisika telah sampai pada terminal akhirnya, pada energi paling akhirnya, yang kini membuka kemungkinan bagi hidupnya cara berpikir baru yang lebih orisinal³². Dalam relasinya dengan dunia realitas bentuknya, posrealitas adalah kondisi ketika dunia realitas dan potret dunia yang dibentuk berdasarkan klaim-klaim

³² Lihat Yasraf Amir Piliang, *Posrealitas*, hlm. 439. Lihat juga Martin Heidegger, *The End of Philosophy*, hlm. 86.

kebenaran metafisika telang mengalami kemunduran, yang membuka ruang bagi terbentuknya realitas-realitas baru, berdasarkan potret baru dunia, yang dibentuk di atas klaim posmetafisika.

Akhir dunia realitas metafisika, menurut Heidegger, dimulai ketika klaim ontologi yang menjadi fondasi dunia realitas mengalami kemerosotan. Di dalam kemerosotan itu, dunia realitas tidak lagi menggantungkan pembentukan dirinya pada model-model kebenaran metafisis tersebut – logos³³, bidos, esensi, Tuhan – melainkan oleh kebenaran-kebenaran di dunia itu sendiri. Dunia realitas seperti itu, tidak lagi memiliki wujud, ciri, tanda, identitas, atau simbol yang mengacu pada kebenaran metafisis tersebut. Jejak, tanda atau nafas metafisis itu memperlihatkan dirinya di dalam dunia. Sebagaimana dikatakan Heidegger, di dalam *Overcoming Metaphysics*:

Merosotnya kebenaran ada dapat dilihat ... sebagai penyudahan metafisika (completion of Metaphysics)... Kemerosotan terjadi lewat runtuhnya dunia yang dicirikan oleh metafisika, (dan) bersamaan itu lewat pemusnahan bumi bentukan metafisika... Keruntuhan dan kehancuran menampakkan dirinya lewat kenyataan, bahwa manusia metafisik (*metaphysical man*), *animal rationale*, (kini) menjadikan dirinya sebagai binatang pekerja³⁴.

Mengacu pada pandangan Heidegger di atas tentang posmetafisika, dunia posrealitas dapat dilukiskan sebagai sebuah dunia yang melepaskan diri dari fondasi-fonsadi metafisis sebagai arsitek realitasnya, dan manusia-manusia metafisis sebagai kontraktornya, dan kini membangun sendiri realitas berdasarkan yang nyata (eksis) – yaitu yang ada di dalam dunia – terlepas dari fondasi metafisis. Meskipun demikian, pembangunan yang nyata itu tidak diserahkan sepenuhnya pada hasrat atau kehendak, sebagaimana yang diusulkan Nietzsche dan para pendukung poststrukturalisnya, melainkan pada apa yang disebut Heidegger sebagai Yang Ada (being), yang ditafsirkan dengan tafsiran yang baru

³³ Pengertian *logos*, *substasi*, *esensi* dan *eksistensi* serta Tuhan menjadi pusat perhatian dalam kajian metafisika, umpamanya pengertian *logos*, *Logos Spermatika*, (*the life giving word*) diguramkan dalam Stoisme. Peter A. Angeles, *Dictionary*, hlm. 158.

³⁴ Martin Heidegger, *The End*, hlm. 86. Lihat Yasraf Amir Piliang, *Posrealitas*, hlm. 440.

– sebuah kategori umum eksistensi atau ada secara umum, yang justru selama ini diterlantarkan³⁵.

Menurut Bernard Flynn, metafisika berakhir bukan karena kesempurnaannya (*completion*) melainkan karena kehabisan tenaga (*exhaustion*). Dengan habisnya bahan bakar metafisika, dan dunia menyandarkan pembentukan realitasnya pada yang ada di dalam dunia (eksistensi), apa yang berlangsung di dalam posrealitas adalah semacam pembalikan dunia realitas Plotinisme³⁶, yaitu dengan memandang dunia penampakan (*appearance*) yang bersifat mengindra (*sensuous*) sebagai dunia realitas sejati (*true reality*); sementara dunia *oidos* yang bersifat melampaui indra (*suprasensuous*) sebagai realitas palsu – pembalikan sejarah yang sebetulnya telah dilakukan oleh Nietzsche. Akan tetapi, sebagaimana diperlihatkan oleh Deleuze, Guattari, Lyotard, Foucault, dan Baudrillard, fondasi dari dunia penampakan itu telah beralih pada hasrat dan kehendak (kekuasaan)³⁷, yang menggiring dunia realitas ke dalam apa yang dikatakan Heidegger sebelum ini sebagai dunia yang dikuasai oleh ontologi citraan atau abad potret dunia, disebabkan logika di balik citraan itu sendiri adalah logika hasrat dan logika kehendak – sebuah dunia realitas yang tentunya tidak seperti yang dibayangkan Heidegger sendiri.

Levin melukiskan dunia ontologi citraan kedalam tiga zaman³⁸, yang berakhir dengan zaman kemenangan manusia atas metafisika. Pertama, adalah zaman yang didalamnya manusia berada di dalam potret Tuhan, sebuah potret dunia yang hanya bisa dilihat Tuhan. Tuhanlah yang mempunyai otoritas membuat potret dunia untuk manusia. Kedua, zaman modern, yang didalamnya manusia merebut singgasana Tuhan, yang didalamnya dunia dipotret oleh manusia, yaitu segala dunia yang dapat dipotret oleh kemampuan kamera akal budi, kecerdasan, dan rasionalitas manusia. Ketiga, zaman kita sekarang, yang

³⁵ Oleh Heidegger disebut *Lupa Tentang Ada, mengapa ada semesta, bukan ketiadaan*.

³⁶ Ajaran metafisika Plato yang pokok ide-ide diketemukan dengan pencarian kenyataan dari setiap benda tunggal. Ali Mudhofir, *Kamus Filsafat Barat*. (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 400.

³⁷ Walter Kaufmann, *Existentialism*, hlm. 132-132.

³⁸ Menurut pendapat penulis ontologi citraan mengalami satu tahap, yaitu *Teosentrisme* (berpusat pada Tuhan), *Antroposentrisme* (berpusat pada manusia), *The Will to Power* (Demi hasrat kekuasaan).

metafisika yang selesai itu. Istilah “teknologi” ini digunakan Heidegger dalam pengertian sangat luas untuk menjelaskan wilayah dan perlengkapan bagi seluruh eksistensi: alam yang diobjektifikasikan, industri kebudayaan, politik yang diindustrikan, dan gemerlam ideal-ideal yang melingkupi segala ada, dan termasuk kedalamnya pengertian teknologi yang biasa kita gunakan, misalnya teknologi informasi, teknologi perang, atau teknologi televisi.

Nihilisme adalah sejarah keterputusan dari fondasi metafisis yang didalamnya terjadi penyerahan diri segala bentuk eksistensi kedalam kekuasaan teknologi, dengan segala kerumitan perencanaan dan pengetahuan di dalamnya. Penyerahan bulat-bulat pada kekuasaan teknologi ini membawa manusia ke arah pelayanan penuh terhadapnya. Manusia kini bukannya menjadi tuan teknologi, melainkan pelayan setianya: pelayan setia abad informasi, pelayan setia komoditi, pelayan setia gaya hidup. Penghambaan pada teknologi tak ubahnya seperti penghambaan kepada Tuhan, yang menciptakan sebuah kehampaan dan nihilisme manusia modern.

Akan tetapi, perkembangan baru dunia realitas yang dibangun oleh teknologi informasi dan simulasi, telah membawa serta persoalan mimpi, ilusi, dan halusinasi ini – bersama persoalan klasik metafisika, seperti substansi, esensi, kebenaran, kebajikan, kesadaran, Tuhan, spirit, jiwa – secara bersama-sama sebagai persoalan metafisika, dalam pengertiannya yang tak lazim⁴¹. Spekulasi metafisika semacam inilah yang dikembangkan oleh Baudrillard lewat metafisika ganjalnya, yaitu patafisika (*pataphysics*), yang didalamnya elemen-elemen klasik metafisika seperti diatas bercampur aduk dengan elemen-elemen yang oleh Kolakowski disebut sebagai nonmetafisika. Tidak saja Tuhan (metafisik) kini telah ada di dalam dunia dalam wujud simulasinya, tetapi juga halusinasi (*non-real/non-metaphysical*) kini lewat teknologi digital mampu dijadikan sebagai yang nyata, seperti yang diperlihatkan oleh kemajuan teknologi *cyberspace* dan realitas virtual⁴².

⁴¹ Yasraf Amir Piliang, *Posrealitas*, hlm. 450.

⁴² *Ibid.*

objek, dan di luar pengalaman objektif. Sementara, metafisika adalah sebuah cara untuk menembus dunia metafisika dan tak nyata itu, bukan dalam rangka menemukan kebenaran hakiki dan realitas sejati itu, melainkan menciptakan substitusi-substitusi artifisialnya berdasarkan proyeksi penciptanya (*creator*), dengan menggunakan kemajuan dalam sains dan teknologi.

E. Kesimpulan

1. Postmodernisme telah menjadi suatu konsep yang mengekspresikan suatu konsep yang mengekspresikan suatu pluralisme fundamental. Disini bisa dilihat dorongan-dorongan dan kemungkinan-kemungkinan kritis dan para pemikiran postmodernisme yang "*antitotaliter*". Pemikiran ini membela tanpa syarat *polimorfi* dari permainan bahasa dan merupakan suatu *pledoi* untuk pembebasan dan pemungkinan permainan bahasa dan *heteroginitas*, *otensitas*, dan *irreduisibilitasnya* (Aris, 1991). Ciri pertama ini menunjukkan pengaruh Wittgenstein dan Levinas. Wittgenstein dengan "permainan bahasa" (*language game*) menunjukkan suatu heteroginitas. Demikian juga pendobrakan Levinas terhadap tradisi filsafat bahasa Barat yang ia sebut sebagai "*The Philosophy of the same*", adalah usaha menolah totalitas yang dibangun atas dasar ego. Nada pluralisme postmodernisme ini nampaknya juga karena pengaruh pemikiran Ferdinand de Saussure. Ia menekankan bahwa bahasa adalah lepas dari kenyataan; bahasa dapat dipelajari pada dirinya sendiri. Ucapan Saussure yang terkenal: "Dalam bahasa tidak ada apa-apa kecuali hanya perbedaan sistem tanda".
2. Penekanan filsafat Derrida pada teks ini karena keinginannya untuk mengubah tradisi metafisika yang bersifat *logosentrisme* yang cenderung fanacentrisme ke arah gramatologi (itu tentang tulisan, tanda-tanda atau tentang tekstualitas). Tradisi metafisika disebut *logosentrisme* karena memprioritaskan *tuntunan* diatas tulisan. Antara lain hal ini nampak jika pemikiran dimengerti sebagai *tuntunan*, logo (pemikiran) adalah phone (percakapan). Jadi rasionalitas diskursus mertafisika mempelajari kecondongan untuk melupakan atau meremehkan tulisan.

3. Menurut Norris, masih terlibat dalam upaya-upaya serius *self-contestation/self-parody/self-criticism*. Fokus utama filsafatnya adalah mengkritik keterbatasan representasi ideologis dari teks. Akan tetapi, jalan keluar yang diajukan Derrida – melalui konsep *difference* – masih dibebani implikasi, bahwa kebenaran absolut itu ada di dunia, meskipun tempatnya mustahil untuk dicapai. Derrida, dalam hal ini berada dalam satu ruang ketidakberdayaan dalam pencarian. Dalam hal inilah, menurut Norris, filsafat Derrida lebih segaris dengan filsafat Pencerahan dan Marxisme. Pendapat ini juga didukung oleh Andreas Huyssen, yang mengemukakan, bahwa pemikiran-pemikiran poststrukturalis yang dikembangkan oleh Derrida (akan tetapi, juga oleh para filsuf poststrukturalis lainnya) pada dasarnya adalah diskursus mengenai kondisi modern ketimbang posmodern.
4. Selain itu, terdapat pula ketidaksejajaran antara ide-ide dekonstruksi pada tingkat strategi intelektual dengan dekonstruksi pada tingkat estetika. *Dekonstruktivisme* – sebagai istilah yang digunakan untuk menerangkan satu kategori estetika atau gaya posmodernisme – menurut Michael Collin dan Andreas Papadakis, sebenarnya bukan berakar dari model filsafat dekonstruksi Derrida. *Dekonstruktivisme*, menurut Collin & Papadakis, sebenarnya berakar dari Konstruktivisme Rusia. Dalam model berkarya Konstruktivisme yang asli, para artis Konstruktivisme mengembangkan bentuk dengan menggali kemungkinan-kemungkinan dari prinsip-prinsip konstruksi dan permesinan. Dalam proses eksperimen mereka memecah volume bentuk menjadi beberapa komponen, dan merekonstruksi elemen-elemen tersebut dengan cara yang rasional, untuk mendapatkan hasil akhir.
5. Perkembangan dunia realitas yang dikuasai oleh citra, penampakan, dan simulakrum seperti itu, tidak dapat dilepaskan dari berlangsungnya apa yang dapat disebut sebagai *kekeliruan metafisik*, yang oleh Heidegger dijelaskan sebagai *pelupaan yang Ada (Forgetfulness of Being)*, yaitu fondasi-fondasi metadisis, sehingga dunia yang tanpa fondasi itu dijajah oleh dunia ontologi citra, dan di dalamnya citra itu mengklaim dirinya sebagai kebenaran tertinggi, sebagai nasib dunia. Dengan perkataan lain, berkembangnya potret

dunia yang dikuasai ontologi citra – yang kini menguasai sepenuhnya dunia harian kita – adalah sebagai akibat berakhirnya imperium metafisika, dan berkuasanya imperium citra dan imperium hasrat.

6. Patafisika adalah versi tak lazim metafisika, yang didalamnya, baik yang metafisis (Tuhan, kesadaran, kebajikan, spirit) maupun yang non metafisis (mimpi, ilusi, halusinasi), diobjektivisasikan dalam pengertiannya yang khusus, yaitu ditransformasikan sifat ketidakberwujudannya (*immaterial*) ke dalam wujud faktual (meskipun beium tentu *real*). yaitu kedalam ontologi citra itu sendiri, yang oleh Baydrillard dan Jarry duisebut solusi citraan (*imaginary solution*).



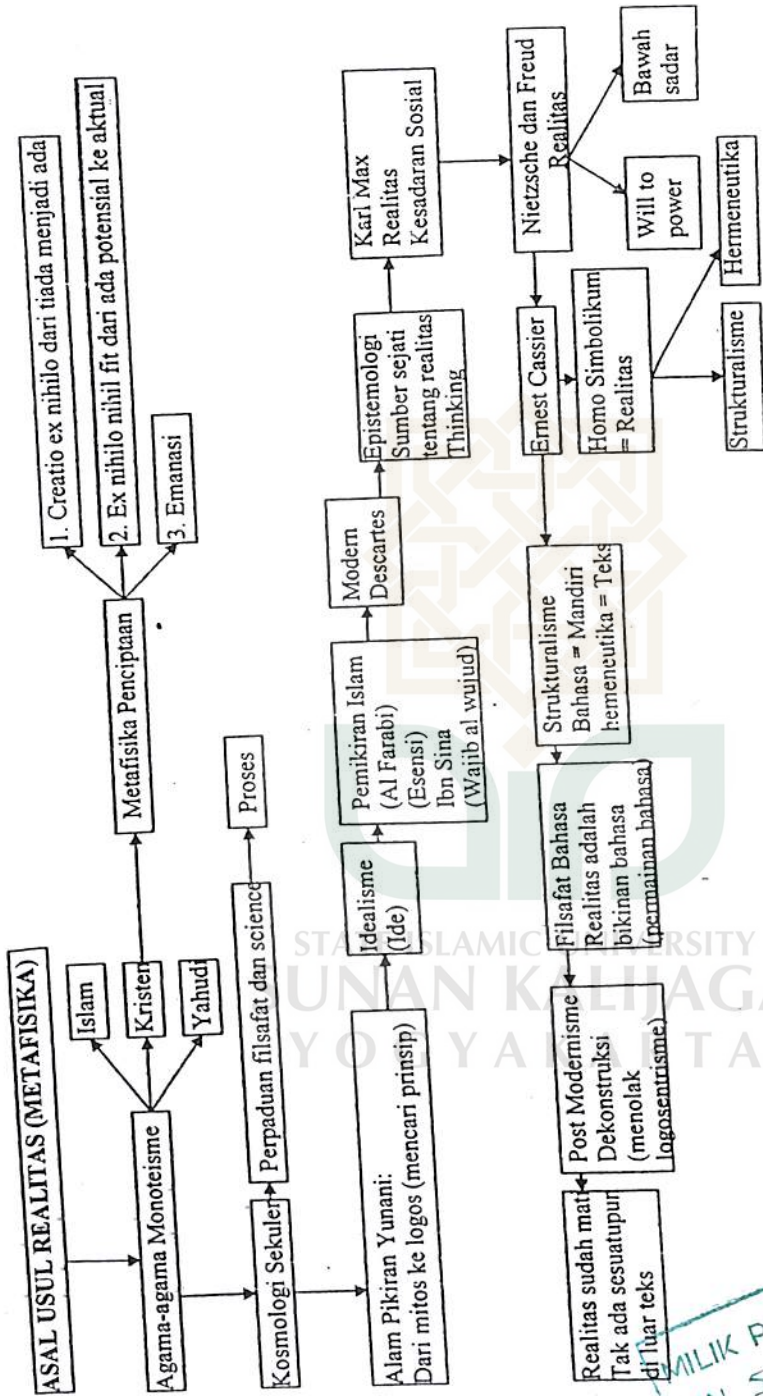
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR BACAAN

- Angeles, Peter A., *Dictionary of Philosophy*, New York: Barnes & Noble Book, 1981.
- Bagus, Lorens, *Metafisika*, Jakarta: PT Gramedia, 1991.
- Bambang, Sugiarto, *Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1996.
- Barthes, Roland, *Element of Semiologi*, Hill & Wang, 1967.
- Edward, Paul & Arthur Pap, eds., *A Modern Introduction to Philosophy: Readings from Classical and Contemporary Sources*, New York: Free Press, 3rd ed., 1973.
- Ewing, Alfred Cyril, *The Fundamental Questions of Philosophy*, New York: Collier Books, 1962.
- Francisca Budi Hardiman, *Kritik Ideologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Foster, Hal, *Postmodern Culture*, London: Pluto Press, 1990.
- Hara, Michel, The Play of Nietzsche in Derrida, dalam David Moad (ed), *Derrida, A Critical Reader*, Placwell Publisher, 1992.
- Hardiman, F. Budi, Kritik atas Patologi Modernitas dan (post) modernisme, *Majalah Filsafat Dwiyakara*, th XIX, No. 2, 1992-1993.
- Heidegger, Martin, *Discourse on Thinking*, Harper Torchbooks, 1966.
- _____, *The End of Philosophy*, A Condor Books, 1975.
- Kattsoff, Louis O., *Elements of Philosophy*, New York: Ronald Press, 1953.
- Kaufan, Walter, *Existentialism from Dostoevsky to Sartre*, New York: New American Library, 1975.
- Kockelmans, Joseph J., *Martin Heidegger First Instruction to his Philosophy*, Duquesne university, 1965.
- Mudhofir, Ali, *Kamus Filsafat Barat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Piliang, Yasraf Amir, *Hipersemiotika, Tafsir Cultural dan Studies Atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra, 2003.

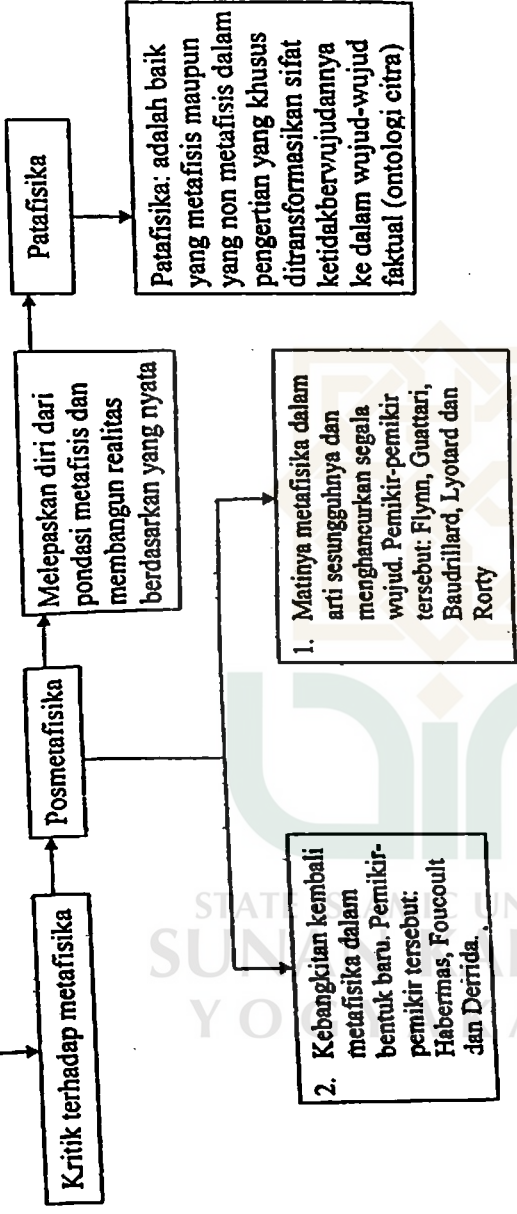
- _____, *Post Realitas, Realitas Kebudayaan Dalam Era Postmetafisika*, Yogyakarta: Jalasutra, 2004.
- _____, *Sebuah Dunia yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan matinya Postmodernisme*, Bandung: Mizan, 1998.
- _____, *Hiper-Realitas Kebudayaan*, Yogyakarta: LKIS, 1999.
- _____, *Sebuah Dunia yang Menakutkan: Mesin-mesin Kekerasan dalam Jagat Raya Chaos*, Bandung: Mizan, 2001.
- Richard Keaney (ed), *Continental Philosophy Reader*, London: Routledge, 1996.
- Runes, Dagobert D., ed., *Dictionary of Philosophy*, Totowa: Littlefield, Adams, 1962 Edition, (reprinted 1975).
- _____, ed. *Treasure of Philosophy*, New York: Philosophical Library, 1955.
- Simons, Herbert W., *After Post-modernism: Reconstructing Ideology Critique*, London: Sage Publication, 1994.
- Siswanto, Joko, *Sistem-sistem Metafisika*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sontag, Frederick, *Problems of Metaphysics*, Pennsylvania: Chandler Publishing Company, Scranton, 1970.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



MILIK PERPUSTAKAAN
 UIN SUNAN KALIJAGA

METAFISIKA



Patafisika

Patafisika: adalah baik yang metafisis maupun yang non metafisis dalam pengertian yang khusus ditransformasikan sifat ketidakterwujudannya ke dalam wujud-wujud faktual (ontologi citra)

Melepaskan diri dari pondasi metafisis dan membangun realitas berdasarkan yang nyata

1. Matinya metafisika dalam arti sesungguhnya dan menghancurkan segala wujud. Pemikir-pemikir tersebut: Flynn, Guattari, Baudrillard, Lyotard dan Rorty

2. Kebangkitan kembali metafisika dalam bentuk baru. Pemikir-pemikir tersebut: Habermas, Foucault dan Derrida.

STATE UNIVERSITY LIJAGA YOGYAKARTA